

NASKAH PUBLIKASI

**SIKAP PETANI TERHADAP SUB TERMINAL AGRIBISNIS
BAWANG MERAH DI KECAMATAN LARANGAN
KABUPATEN BREBES**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**Disusun Oleh :
Reza Reziana
20150220031**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN :

NASKAH PUBLIKASI
SIKAP PETANI TERHADAP SUB TERMINAL AGRIBISNIS
BAWANG MERAH DI KECAMATAN LARANGAN
KABUPATEN BREBES

disusun oleh :

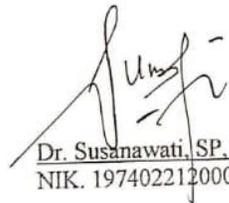
Reza Reziana
20150220031

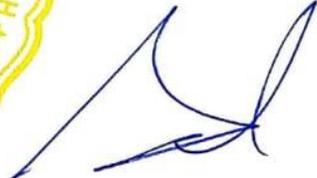
Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Pembimbing Utama



Yogyakarta, 25 Juli 2019
Pembimbing Pendamping


Dr. Susanawati, SP, MP
NIK. 19740221200004133052


Muhammad Fauzan, SP, M.Sc
NIK. 19890718201507133059



Mengetahui,
Program Studi Agribisnis
Muhammadiyah Yogyakarta


Eni Istivanti, MP
NIK. 19650120198812133003

**SIKAP PETANI TERHADAP SUB TERMINAL AGRIBISNIS
BAWANG MERAH DI KECAMATAN LARANGAN
KABUPATEN BREBES**

Reza Reziana 20150220031

**Dr. Susanawati, SP, MP dan Muhammad Fauzan, SP, M.Sc
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

***FARMER ATTITUDE TOWARDS SUB TERMINAL AGRIBUSINESS OF SHALLOT IN LARANGAN BREBES REGENCY. 2019. REZA REZIANA (SUPERVISED GUIDED BY SUSANAWATI & MUHAMMAD FAUZAN).** The research aims to describe the profile of shallot farmers in Brebes Regency, and analyze the attitude of shallot farmers towards the STA. This research was conducted in the shallot STA located in the district prohibition of Brebes Regency. Location chosen because the shallot STA is in the district prohibition and the only STA contained in Brebes Regency. Samples amounting to 48 shallot farmers who have used the STA and farmers are taken are farmers who are utilizing the STA at the time of research. The analysis used in this study is a descriptive analysis. The results of this research show the profile of shallot farmers who use the STA is a male gender, including in the age of productive, and the low educated IE graduate elementary school. Farmers who use this are located near from the shallot STA, some farmers have ample farmland, and obtain a high enough crop yields. The attitude of farmers towards Sub Terminal Agribisnis is very good.*

Keywords: Attitude, Shallot Farmers, STA.

INTISARI

SIKAP PETANI TERHADAP SUB TERMINAL AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN BREBES. 2019. REZA REZIANA (SKRIPSI DIBIMBING OLEH SUSANAWATI & MUHAMMAD FAUZAN). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil petani bawang merah di Kabupaten Brebes, dan menganalisis sikap petani terhadap STA bawang merah. Penelitian ini dilakukan di STA bawang merah yang berlokasi di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Lokasi dipilih karena STA bawang merah berada di Kecamatan Larangan dan satu-satunya STA yang terdapat di Kabupaten Brebes. Sampel berjumlah 48 orang petani bawang merah yang telah menggunakan STA dan petani yang diambil adalah petani yang sedang memanfaatkan STA pada saat penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan profil petani bawang merah yang

menggunakan STA adalah berjenis kelamin laki-laki, termasuk dalam umur produktif, dan berpendidikan rendah yaitu lulusan SD. Petani yang menggunakan STA bawang merah rata-rata memiliki rumah yang berjarak dekat dari STA bawang merah, sebagian petani memiliki luas lahan yang cukup luas, dan memperoleh hasil panen yang cukup tinggi. Sikap petani terhadap Sub Terminal Agribisnis adalah sangat baik.

Kata Kunci : Petani Bawang Merah, STA, Sikap.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Alliumascalonicum L*) merupakan jenis tanaman hortikultura yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia. Perkembangan bawang merah di Indonesia dapat dilihat dari semakin banyaknya petani yang menanam bawang merah. Kondisi ini menjadikan lahan bawang merah semakin meluas, yang menjadikan produksi bawang merah juga semakin meningkat. Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen diatas seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan (Fauzan, 2016). Bawang merah banyak dibudidayakan di Pulau Jawa dengan melihat besarnya angka luasan lahan bawang merah di Pulau Jawa pada tahun 2016 yaitu sebesar 105.006 hektar dimana angkat tersebut jauh berbeda dari luasan lahan bawang merah di luar Pulau Jawa yaitu 44.629 hektar pada tahun yang sama yaitu tahun 2016. Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak dapat dipenuhi sehingga untuk memenuhinya perlu dilakukan tindakan impor (Fauzan, 2014). Produksi bawang merah di Pulau Jawa merupakan produksi paling tinggi di Indonesia, dimana Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menghasilkan bawang merah tertinggi dibandingkan di provinsi lainnya.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai potensi dalam bidang pertanian, ini dilihat dari sebagian besar bawang merah berasal dari Kabupaten Brebes. Bawang merah sudah menjadi jenis tanaman

yang banyak dibudidayakan di Brebes sejak dulu dan juga sebagai penghasil bawang merah terbesar di tingkat nasional.

Kecamatan Larangan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Brebes setiap tahunnya diantara kecamatan lainnya. Kondisi ini menjadikan pemerintah membangun sarana pemasaran bawang merah yaitu Sub Terminal Agribisnis (STA), yang mana nantinya STA ini dapat menampung hasil produksi petani. STA itu sendiri adalah sarana pemasaran yang tetap dimana nantinya petani dapat menjual atau membawa hasil produksinya (Anugrah, 2004).

STA dibangun di Kecamatan Larangan yang dijadikan sebagai kawasan agropolitan dengan nama Jalabaritangkas pada tahun 2009. Keberadaan STA di Kecamatan Larangan diharapkan dapat menjadikan harga jual bawang merah tinggi, tetapi dalam kenyataannya keberadaan STA tidak banyak membantu petani dalam menjual hasil bawang merahnya, dikarenakan masih banyaknya kendala. Kendala yang terjadi antara lain seperti tingginya resiko tidak laku terjual sehingga petani harus menjual kembali bawang merahnya ke luar STA yang tentu akan membutuhkan banyak biaya tambahan, kendala lain yang masih banyak dihadapi petani adalah kurangnya informasi mengenai STA dan juga adanya ikatan petani untuk menjual hasil produksi bawang merahnya ke luar STA sehingga petani belum konsisten menjual hasil produksi bawang merah ke STA, serta banyaknya pesaing STA Bawang Merah di Kecamatan Larangan berupa lapak swasta yang menyediakan modal untuk petani bawang merah sehingga petani merasa memiliki ikatan dengan lapak swasta, dan selain itu masalah lainnya adalah karena jarak petani dengan STA yang terlalu jauh dan STA bawang merah ini hanya satu dan terdapat di Kecamatan Larangan saja sehingga cakupan petani kurang luas.

Terkait kondisi tersebut diperlukan informasi yang ilmiah untuk mengetahui bagaimana profil petani bawang merah dan menganalisis sikap petani terhadap STA bawang merah di Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana menggunakan metode *deskriptif*. Metode *deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Sugiyono, 2016).

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan dipilihnya lokasi di Kecamatan Larangan adalah karena STA bawang merah berada di Kecamatan Larangan dan STA bawang merah ini merupakan satu-satunya STA di Kabupaten Brebes.

Pertimbangan pengambilan responden yang berada di kawasan STA yaitu agar responden yang didapat adalah petani yang benar-benar sudah menggunakan STA dan petani responden adalah petani yang sedang memanfaatkan STA pada penelitian dari tanggal 22 April 2019. Responden akan diambil selama jangka waktu dua minggu dengan total petani yang diambil yaitu 48 orang.

Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari penelitian, antara lain data biodata atau profil petani, dan data sikap petani terhadap STA. Data primer diperoleh dari petani langsung dengan cara wawancara menggunakan panduan kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun dan telah disediakan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Selain dengan cara wawancara melalui kuisisioner, data juga diperoleh dari hasil observasi peneliti di daerah penelitian.

Data sekunder disini diambil dari Badan Pusat Statistika meliputi produktifitas bawang merah, luas lahan bawang merah di Kabupaten Brebes, Kecamatan Larangan dalam angka tahun 2018, dan data Kabupaten Brebes dalam angka tahun 2016 sampai 2018, dan data dari STA Bawang Merah mengenai profil STA bawang merah dan data wilayah Kecamatan Larangan. serta sumber lain yang berhubungan dengan wilayah tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai analisis dasar, digunakan untuk mendeskripsikan profil petani bawang merah yang menggunakan STA bawang merah, untuk menganalisis sikap petani terhadap STA bawang merah maka akan digunakan teknik analisis skoring interval menggunakan skala likert dari ketiga komponen sikap yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani bawang merah meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, luas lahan, jarak ke STA, dan jumlah produksi bawang merah. Karakteristik digunakan untuk mengetahui latar belakang dan keadaan petani bawang merah. Petani bawang merah yang menjadi responden dalam objek penelitian yaitu berjumlah 48 orang.

Jenis Kelamin

Tabel 1 Jenis Kelamin Petani Bawang Merah

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
Laki – laki	44	92
Perempuan	4	8
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer,2019

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas petani bawang merah yang menggunakan STA adalah laki-laki dengan presentase sebanyak 92 %. Banyaknya petani bawang merah yang berjenis kelamin laki-laki tentu saja sangat berpengaruh terhadap budidaya bawang merah dan hasil produksi bawang merah karena dilihat tenaga laki-laki lebih besar dari tenaga perempuan dan efektifitas dalam bertani lebih besar ketimbang perempuan, selain itu jam kerja petani laki-laki lebih lama dibanding perempuan karena beberapa petani perempuan dikarenakan petani perempuan mudah lelah sehingga lebih banyak beristirahat dibandingkan petani laki-laki.

Umur

Tabel 2 Umur Petani Bawang Merah

Umur	Jumlah (orang)	Presentase
30 – 41	16	33
42 – 53	24	50
54 – 63	8	17
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan umur petani bawang merah termasuk pada umur produktif dengan umur termuda yaitu 34 tahun dan petani yang paling tua berumur 63 tahun. Usia produktif ini dapat menjadikan seseorang bersemangat dan memiliki antusias yang tinggi dalam melakukan aktifitas dan salah satunya dengan melakukan budidaya bawang merah serta menjadi pengguna STA bawang merah Kecamatan Larangan.

Pendidikan Terakhir

Tabel 3 Pendidikan Terakhir Petani Bawang Merah

Pendidikan Akhir	Jumlah (Orang)	Presentase
SD	20	42
SMP	18	37
SMA	10	21
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pendidikan terakhir petani bawang merah berdasarkan Tabel 3 tingkat pendidikan SMA lebih kecil daripada SD dan SMP yaitu 21% dari total 100% petani responden. Sedangkan tingkat pendidikan akhir SD mempunyai nilai paling tinggi yaitu 42%. Artinya rata-rata petani yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA.

Hal ini juga dikarenakan petani tidak memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi dirinya pada masa dulu.

Jarak ke STA

Tabel 4 Jarak Petani ke STA

Jarak ke STA (m)	Jumlah (orang)	Presentase
100 - 1.733	37	77
1.734 - 3.366	4	8
3.367 - 5000	7	15
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Jarak petani bawang merah ke STA pada Tabel 4, 77% berjarak 100 sampai dengan 1733 m, rumah petani yang berjarak dekat adalah petani yang masuk ke Desa Larangan sendiri sedangkan petani bawang merah yang jarak rumahnya diatas 3000 - 5000 m atau petani bawang merah yang berada diluar desa Larangan, yaitu ada desa Pamulihan sebanyak 15%.

Luas Lahan

Tabel 5 Luas Lahan Petani Bawang Merah Musim Tanam

Luas Lahan (m)	Jumlah (Orang)	Presentase
400 - 6.933	38	79
6.934 - 13.466	9	19
13.467 - 20.000	1	2
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh petani bawang merah yang menggunakan STA bawang merah. Sebagian besar petani bawang merah memiliki luas lahan yang cukup luas. Sebanyak 79% petani bawang merah memiliki luas lahan 400-6933 m. Kecilnya luas lahan yang dimiliki petani karena harga lahan yang mahal serta kurang makmurnya hidup petani sehingga petani tidak mampu untuk memperluas lahannya atau membeli lahan yang lebih luas. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap hasil bawang merah, dalam segi kuantitas tentu saja bawang merah yang didapatkan akan sangat kecil jumlahnya sedangkan dalam segi kualitas

bisa saja bawang merah yang dihasilkan lebih bagus dan terawat dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang luas.

Jumlah Panen Terakhir

Tabel 6 Jumlah Panen Petani per 1 kali Musim Tanam

Jumlah Panen (kg)	Jumlah (Orang)	Presentase
900 - 8.267	42	88
8.268 - 15.634	5	10
15.636 - 23.000	1	2
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Dilihat dari Tabel 6 bahwa jumlah panen petani bawang merah dengan presentase 88% yaitu berjumlah 900 - 8267 kg. Jumlah panen yang didapat petani ini tentu saja bergantung pada luas lahan, bibit, pengelolaan yang baik serta kondisi alam saat menanam. Kecilnya jumlah panen petani ini akan berimbas pada pendapatan petani yang kecil juga. Selain itu penyebab kecilnya jumlah panen petani juga dikarenakan penurunan kualitas tanah lahan, sehingga menjadikan tanah tidak subur selain itu tingginya gangguan OPT pada bawang merah dan tergolong sudah kebal dikarenakan peputaran rotasi tanam pada lahan petani tidak seimbang dan penggunaan pestisida yang banyak dan cenderung berlebihan membuat hama kebal dan akan kembali menyerang bawang merah petani.

Sikap Kognitif, Afektif dan Konatif Petani Bawang Merah

Sikap petani bawang merah terhadap STA bawang merah yaitu kecenderungan yang diberikan oleh petani bawang merah yang sudah menggunakan STA bawang merah yang berupa pernyataan negatif dan positif, baik atau buruk yang dilihat dari tiga pembentuk sikap yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif. Sikap tersebut dilihat dari penilaian sikap terhadap lokasi, fasilitas, kegiatan, layanan, pengelolaan, mekanisme, syarat menjual, dan system pembayaran. Berikut ini merupakan penilaian sikap petani bawang merah terhadap STA bawang merah:

Sikap Kognitif

Tabel 7 Distribusi Sikap Kognitif

No	Pertanyaan Sikap Kognitif	Skor Nilai					Perolehan Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Lokasi STA	0	0	0	20	28	4,58	Sangat Baik
2	Fasilitas STA	0	0	0	26	22	4,46	Sangat Baik
3	Kegiatan STA	0	0	0	27	21	4,44	Sangat Baik
4	Layanan STA	0	0	0	29	19	4,40	Sangat Baik
5	Pengelolaan STA	0	0	0	33	15	4,31	Sangat Baik
6	Mekanisme STA	0	0	0	29	19	4,40	Sangat Baik
7	Syarat Menjual ke STA	0	0	0	35	13	4,27	Sangat Baik
8	Sistem Pembayaran STA	0	0	0	24	24	4,50	Sangat Baik
Sikap Kognitif							35,36	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat hasil skor penilaian sikap kognitif petani terhadap STA bawang merah yaitu sebesar 35,36 masuk dalam kategori **Sangat baik** sehingga dapat dilihat semua petani bawang merah memiliki pengetahuan yang baik terhadap STA bawang merah. Pengetahuan petani yang tinggi ini dikarenakan juga petani bawang merah yang menjadi responden adalah petani yang sudah pernah menggunakan STA bawang merah sedikitnya satu kali oleh karena itu sangat wajar bila tidak ada responden yang tidak memiliki pengetahuan mengenai STA bawang merah.

Sikap Afektif

Tabel 8 Distribusi Sikap Afektif

No	Pertanyaan Sikap Afektif	Skor Nilai					Perolehan Skor	Kategori Skor
		1	2	3	4	5		
1	Lokasi STA	0	0	0	31	17	4,52	Sangat Baik
2	Fasilitas STA	0	0	0	28	20	4,42	Sangat Baik
3	Kegiatan STA	0	0	6	33	9	4,06	Baik
4	Layanan STA	0	0	0	36	12	4,25	Sangat Baik
5	Pengelolaan STA	0	0	0	37	11	4,23	Sangat Baik
6	Mekanisme STA	0	0	0	37	11	4,23	Sangat Baik
7	Syarat Menjual ke STA	0	0	0	41	7	4,15	Baik
8	Sistem Pembayaran STA	0	0	0	30	18	4,38	Sangat Baik
Sikap Afektif							34,24	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat hasil skor penilaian sikap afektif petani bawang merah terhadap STA bawang merah yaitu sebesar 34,24, skor tersebut dalam kategori **sangat baik**. Skor tersebut memperlihatkan bahwa petani bawang merah telah setuju dengan lokasi, fasilitas, kegiatan, layanan, pengelolaan, mekanisme, syarat menjual, dan sistem pembayaran di STA bawang merah. Hal ini juga dikarenakan petani responden yang diambil merupakan petani bawang merah yang telah menggunakan STA sehingga, sangat wajar bila petani bawang merah akan menyatakan setuju.

Sikap Konatif

Tabel 9 Distribusi Sikap Konatif

No	Pertanyaan Sikap Konatif	Skor Nilai					Perolehan Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Lokasi STA	0	0	0	37	11	4,23	Sangat Baik
2	Fasilitas STA	0	0	0	28	20	4,42	Sangat Baik
3	Kegiatan STA	0	0	1	26	21	4,42	Sangat Baik
4	Layanan STA	0	0	0	27	21	4,44	Sangat Baik
5	Pengelolaan STA	0	7	24	13	4	3,29	Kurang Baik
6	Mekanisme STA	0	0	0	42	6	4,13	Baik
7	Syarat Menjual ke STA	0	0	0	38	10	4,21	Sangat Baik
8	Sistem Pembayaran STA	0	0	0	30	18	4,38	Sangat Baik
Sikap Konatif							33,52	Baik

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat hasil skor penilaian sikap konatif petani terhadap STA bawang merah yaitu sebesar 33,52 masuk dalam kategori baik sehingga dapat dilihat petani bawang merah memiliki kemauan untuk memanfaatkan atau menggunakan STA bawang merah. Hal ini dikarenakan petani bawang merah yang menjadi responden merupakan petani bawang merah yang sudah menggunakan STA bawang merah sehingga secara langsung dapat dikatakan bahwa petani sudah memiliki kemauan menggunakan STA bawang merah. Sikap petani keseluruhan bawang merah terhadap STA bawang merah

Sikap Petani Bawang Merah Terhadap STA Bawang Merah

Sikap petani bawang merah terhadap STA bawang merah yaitu kecenderungan yang diberikan oleh petani bawang merah yang merupakan pengguna STA bawang merah yang berupa pernyataan positif dan negatif, baik atau buruk yang dilihat dari tiga pembentuk sikap yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif. Penilaian sikap petani terhadap STA bawang merah dapat dilihat pada Tabel 27 distribusi sikap petani secara keseluruhan.

Tabel 10 Perolehan Skor dan Kategori Sikap Petani

No	Sikap Petani	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
1	Kognitif	8,00 - 40,00	35,36	Sangat Baik
2	Afektif	8,00 - 40,00	34,24	Sangat Baik
3	Konatif	8,00 - 40,00	33,52	Baik
Sikap Petani		24,00 - 120,00	103,12	Sangat Baik

Sumber : Data Primer, 2019

Perolehan skor dan kategori sikap pada Tabel 10 dilihat hasil dari jumlah keseluruhan rata-rata skor sikap kognitif, afektif, dan konatif petani bawang merah terhadap STA bawang merah yaitu sebesar 103,12 masuk dalam kategori **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah memiliki penilaian yang baik terhadap kehadiran STA bawang merah dan mempunyai sikap yang positif terhadap STA bawang merah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Petani pengguna STA bawang merah mayoritas adalah laki-laki, umur petani bawang merah masuk dalam kategori umur produktif dengan umur terendah tiga puluh tahun dan umur tertua yaitu enam puluh tiga tahun. Pendidikan petani masuk dalam pendidikan rendah yaitu lulusan SD. Petani bawang merah yang menggunakan STA rata-rata adalah petani yang berjarak dekat dari STA. Petani bawang merah mempunyai luasan yang rendah. Panenan petani bawang merah masih dalam jumlah rendah.
2. Sikap petani terhadap STA Bawang Merah tergolong sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, R. 2008. Analisis Kinerja Sub Terminal Agrobisnis Mantung : Studi Kasus Pada Pemasaran Sayuran Kubis di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Portal Garuda, Majalah Ekonomi*, 18 (3), 253-255.
- Anugrah, Iwan Setiajie. 2004. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya. Balai Penelitian Tanaman Sayuran : *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22 (2), 102-112. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4083/3410>
- Asful, Ferdhinal; Syarfi, Ira Wahyuni; Evaliza, Dwi. 2013. Persepsi Petani Terhadap Eksistensi Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Proses Pemberdayaan Petani (Studi Kasus Sub Terminal Agribisnis Balik Mayang Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Azmi, C; Hidayat, M; Wiguna, G. 2011. Pengaruh Varietas dan Ukuran Umbi terhadap Produktivitas Bawang Merah. Balai Penelitian Tanaman Sayuran : *Jurnal Hortikultura*, 21 (3), 206-213. ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/view/847/696.
- Azwar, S. 1995. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya, Edisi 2. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika. 2017. Produksi Tanaman Sayur Tahun 2014-2016.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Brebes. 2016. Kabupaten Brebes dalam Angka Tahun 2016.
- Fauzan, M. 2012. Efisiensi dan Risiko Usahatani Teh Plasma PT. Pagiliran Unit Produksi Sidoharjo Kabupaten Batang. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Fauzan, M. 2015. Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Nganjuk. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Fauzan, M. 2016. Pendapatan, Risiko, Dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS :Journal Of Agribusiness and Rural Development Research*, 2 (20), 107-117.
- Indardi; Wulandari, Retno;Apriliani, Aviditya. 2017. Sikap Petani Terhadap Program PUAP Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Uns ke 41. Yogyakarta : Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Jimmi, Freddi., Rifai, A., Muwardi, D. (2015). Analisis Sikap dan Perilaku Petani Dalam Menabung di Bank BRI Simpan Pinjam Cabang Ujung Batu. *Jom Faperta*, 2 (1), 210-218.
- Kementrian Pertanian RI. 2017. Statistik Data Lahan Pertanian Tahun 2012-2016.
- Kusumawardhani; Christina, Sendy. 2015. Sikap Petani Padi Organic Terhadap Program OVOP (One Village One Product) Berbasis Koperasi Produk Beras Organik Di Kabupaten Karanganyar. *Portal Garuda, Jurnal Agrista*, 3 (2), 1-11.
- Lestari, P. 2012. Performance and Continuity Prospect of Sub Terminal Agribisnis Sewukan, Kabupaten Magelang in Increasing Farmer's Wealth in Merapi Merbabu Area after Merapi Eruption. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8 (1), 65-75.
- Levis, Leta Rafael. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani. Maumere : Ladalero.
- Rahim, Abd; Hastuti, Diah Retno Dwi. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus) (Cetakan Pertama). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sitompul; Dessy Suminta Uli; Ginting, Meneth; Emalisa. 2013. Sikap Petani Terhadap Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Studi Kasus: Desa Simampang, Kecamatan Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara. *Portal Garuda, Journal On Sociall Economic Of Agriculture and Agribussines*, 2 (12), 212-220.
- Suandi; Siata, Ratnawaty; Idris Sardi. 2013. Sikap Petani Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru Di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Portal Garuda, Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 16 (2), 45-55.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2014. Praktik Riset Perilaku Konsumen (Teori, Kuisisioner, Alat, dan Analisis data) (Cetakan Pertama). Yogyakarta: CAPS (Cener of Academic Publishing Service).
- Sumami, Nani dan Hidayat, Achmad. 2005. Budidaya Bawang Merah (Cetakan Pertama). Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Susanawati, S., & Fauzan, M. 2019. Risk of Shallot Supply Chain : Analytical Hierarchy Process (AHP) Model in Brebes Java, Indonesia. *Internasional Journal of Supply Chain Management*, 8 (1), 121-131.
- Sutarya, R dan G. Grubben. 1995. Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah. Gadjah Mada University Press. Prosea Indonesia – Balai Penel. Hortikultura Lembang.

Setiadi, Nugroho J. 2003. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran (Cetakan Pertama). Jakarta Timur: Prenada Media.

Setiajie A, Iwan. 2004. Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) Sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi. *Badan Litbang Pertanian*. .

Zulfa, Mila; Ginting, Meneth; Fauzia, Lily. 2013. Sikap Petani Terhadap Program Demplot Pertanian Organik Studi Kasus: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup/PPLH Desa Timbang Lawan Kec. Bohorok Kab. Langkat. *Portal Garuda, Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2 (7), 4-12.